

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian MA NU Demak

1. Gambaran Obyek Penelitian

Pada tahun 1960-an pengurus Cabang NU, BKM Masjid Agung Demak, dan didukung para ulama mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Dilatar belakangi oleh pemikiran dan gagasan para tokoh masyarakat dan ulama di kabupaten Demak yang berkeinginan memajukan dunia pendidikan terutama di kabupaten Demak melalui beberapa pertemuan dan musyawarah, akhirnya tercetus sebuah keputusan yang tekad dan bulat untuk mendirikan sekolah Pendidikan Guru Agama Nahdlatul Ulama (PGANU). Sebagai dasar berdirinya PGANU Demak antara lain jumlah warga NU yang begitu besar agar putra putrinya tetap mendapatkan pendidikan yang bersendikan keislaman.

Awal berdirinya PGANU Demak adalah menempati sebuah gudang bekas MWB (Madrasah Wajib Belajar) istilah awal Madrasah Ibtidiyah yang bertempat belakang Masjid Agung Demak yang berjumlah 2 unit yang penempatannya di kompleks Masjid Agung Demak. Mengingat perkembangan yang sangat pesat, pada tahun 1967 para pendiri PGANU berfikir untuk mendirikan bangunan.¹

Seiring berjalannya waktu, siswa yang belajar PGANU mengalami kemajuan dan gedung tidak mampu lagi menampung jumlah siswa yang begitu banyak. Memasuki tahun ketiga (1969) kepala sekolah berfikir untuk mendapatkan tambahan lokal, yang kemudian menyampaikannya kepada bapak A. Said Syukri yang saat itu menjabat ketua PC NU Demak. Bapak A. Said Syukri mengetahui bahwa Gudang Garam (sebelah selatan kantor POS, sekarang ini Madrasah Aliyah NU) yang menjadi kantor PKPN Demak akan dijual. Kemudian, melalui negosiasi yang panjang dengan dukungan H. Rumani salah seorang usahawan, akhirnya Gudang Garam dapat dibeli oleh pengurus NU. Sebelum berubah nama menjadi MTs, PGANU yang berdiri sejak tahun 1967.

a. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Demak

Agar program sekolah dapat tercapai dengan baik serta terarah, maka diperlukan persepsi yang sama dalam

¹ Studi Dokumen di Madrasah Tsanawiyah NU Demak pada, 3 Januari 2022

mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Visi, misi, dan tujuan sekolah MTs Nu Demak adalah :

- 1) Visi MTs NU Demak
Visi dari MTS NU Demak yaitu “Unggul Dalam Prestasi, Santun Dalam Budi Pekerti Serta Peduli Lingkungan”.
- 2) Misi MTs NU Demak
 - a) Melaksanakan pelajaran dan bimbingan secara efektif
 - b) Mengembangkan minat peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
 - c) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif pada seluruh warga madrasah
 - d) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama
 - e) Mendidik siswa berbudi pekerti yang luhur
 - f) Mewujudkan Pencegahan pencemaran lingkungan hidup
 - g) Mewujudkan perbaikan kerusakan lingkungan hidup
- 3) Tujuan MTs NU Demak
Tujuan yang ingin dicapai oleh MTs Nu Demak yaitu:
 - a) Membiasakan perilaku islami dilingkungan madrasah
 - b) Terciptanya lingkungan madrasah yang disiplin dan berdedikasi
 - c) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan serta kegiatan ekstrakurikuler
 - d) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, inofatif, efektif, Kreatif, Edukatif, dan menyenangkan (PAIEKEM)
 - e) Membiasakan warga madrasah agar selalu peduli terhadap lingkungan
 - f) Terjalin kerjasama antar warga madrasah dan masyarakat demi terwujudnya lingkungan yang “Bersinar” (Bersih, Indah, Asri, da Rindang).²
- 4) Karakteristik Responden
Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam ujian tersebut, para ilmuwan menyampaikan lebih dari 30 survei kepada siswa MTs NU Demak. Penyebaran survey dilakukan secara fisik dengan memberikan polling sebagai Print Out.

² Studi Dokumen di Madrasah Tsanawiyah NU Demak pada, 3 Januari 2022

5) Deskripsi Responden

Segala sesuatu yang berhubungan dengan diri responden disebut sebagai kepribadian responden. Dalam evaluasi ini diikuti 30 siswa\siswi MTs NU Demak Kls 1-3.

a. Jenis Kelamin Responden

Keberagaman orientasi seksual lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki pada kelas 1 samapi 3 yang terdiri dari sekitar 70 siswa. Sekitar 30 siswa yang mengikuti survei ini berpikiran terbuka tentang apa yang mereka pelajari dari membaca materi.

Deskripsi Statistik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Jenis Kelamin	Kuantitas	Persen
Perempuan	20	66,67%
Laki-Laki	10	33,33%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel di atas untuk jenis kelamin di ketahui hasil kuesioner mahasiswa, berjumlah 100% berjenis kelamin perempuan 20 responden, sedangkan responden Laki-laki berjumlah 10%. Dalam tabel di atas untuk jumlah persen dari jenis kelamin perempuan 66,67% sedangkan laki-laki berjumlah 33,33% dari data di atas perempuan lebih banyak responden dikarenakan dari jumlah seluruh Mts NU Demak berjenis kelamin perempuan.

b. Umur Responden

Dilihat dari umur responden sangat bervariasi, dari 30 responden. Terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

No	Umur Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	<10 tahun	0	0 %

2	11-13 tahun	20	66,67%
3	13-15 tahun	10	33,33%
4	>18 tahun	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, untuk umur responden diketahui akibat dari survey pelajar, untuk umur responden antara 11-13 tahun ada 20 pelajar, sedangkan untuk responden umur antara 13-15, ada 10 individu. Sementara itu, untuk waktu yang sangat lama di bawah 10 tahun, ada 0, dan selama lebih dari 18 tahun, ada 0.

c. Kelas Responden

Data kelas responden 30 MTs Nu Demak terlihat pada tabel berikut:

No	Kelas	Jumlah Respondent	Persentase (%)
1	Kls 1	15	45%
2	Kls II	12	48%
3	Kls III	4	7%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, untuk kelas responden diketahui akibat dari survey pelajar, untuk kelas 1 berjumlah 15 responden, sedangkan untuk responden kls II berjumlah 13 responden. Sedangkan kelas III berjumlah 4 responden.

B. Hasil Penelitian

1. Uji validitas

Digunakan untuk menentukan pentingnya elemen survei. Jika r hitung $>$ r tabel (uji dua sisi dengan sig. 0,05), Instrumen atau inkuiri memiliki hubungan yang signifikan dengan skor ketuntasan (diumumkan secara substansial). Namun, jika r yang dihitung lebih kecil atau sama dengan r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) atau negatif, instrumen atau butir pertanyaan umumnya tidak cocok dengan skor total saat ini (tidak valid).

Tabel 4.3
Hasil Validitas Pemberian Motivasi (X1)

NO	Korelasi	N=30, Tabel r	Keterangan
1	0,584	0,361	valid
2	0,464	0,361	valid
3	0,444	0,361	valid
4	0,424	0,361	valid
5	0,535	0,361	valid
6	0,373	0,361	valid

Dari hasil pengujian diketahui bahwa $n = 30$ memiliki nilai hubungan sebesar 0,361 dengan nilai r tabel sebesar 5 persen, maka dari itu nilai r tabel tersebut dihasilkan dengan membandingkan nilai r tabel sebesar 5 persen dengan jumlah informasinya. Jika r hitung lebih signifikan dari r tabel, maka dianggap signifikan, dan jika r hitung $>$ r tabel, maka dianggap tidak valid. Hasilnya, semua yang terkait dengan variabel Persepsi adalah benar.

Tabel 4.4
Hasil Validitas Perhatian Guru (X2)

NO	Korelasi	N=30, Tabel r	Keterangan
1	0,454	0,361	valid
2	0,393	0,361	valid
3	0,665	0,361	valid
4	0,587	0,361	valid
5	0,389	0,361	valid
6	0,472	0,361	valid

Dari hasil Berdasarkan tabel di atas, hubungan nilai objek dibandingkan dengan nilai tertingginya, dan nilai r tabel menggunakan makna 5% dengan ukuran informasi $n = 30$, menghasilkan nilai r tabel sebesar 0,361. r hitung $>$ r tabel tidak valid, namun r hitung $>$ r tabel valid jika selisihnya melebihi angka tertentu.

Tabel 4.5
Hasil Validitas Perilaku Siswa (Y)

NO	Korelasi	N=30, Tabel r	Keterangan
1	0,613	0,361	valid
2	0,618	0,361	valid
3	0,573	0,361	valid
4	0,551	0,361	valid
5	0,758	0,361	valid
6	0,574	0,361	valid

Setelah dilakukan uji validitas bahwa nilai r yang diklaim lebih besar dari nilai r tabel pada 5 persen dan $N = 30$, variabel perilaku siswa dapat dianggap sah secara keseluruhan.

2. Uji Reliabilitas

Apabila nilai r lebih dari 0,60, maka instrument tersebut dikatakan reliabel. Namun sebaliknya, apabila kurang dari 0,60 maka instrument tersebut tidak reliabel. Uji coba reliabilitas dihitung dengan menggunakan Alpha Cronbach's $>$ 0,60.

Berdasarkan rangkuman hasil perhitungan SPSS.24 diperoleh uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil SPSS. 24 Uji Reliabilitas

Variabel	Reliability Statistics	
	Cronbach's Alpha	N of Items
Pemberian Motivasi	.613	10
Perhatian Guru	.665	10
Perilaku Siswa	.812	10

Dapat dipercaya, seperti yang ditunjukkan oleh temuan analisis yang ditunjukkan di atas. Fakta bahwa r alpha lebih besar dari 0,60 mengungkap hal ini dikatakan reliabel.

3. Analisis Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini dilakukan agar penelitian dapat digeneralisasikan pada sampel yang lebih besar. Penguji kasumsi klasik pada penelitian terdiri atas Uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Berdasarkan pengolahan SPSS.24 diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas diarahkan untuk menentukan besar kecilnya interkorelasi antar faktor otonom dalam tinjauan ini. Jika terjadi hubungan maka disebut masalah multikolinearitas. Nilai resistansi dan VIF dapat menunjukkan ada tidaknya multikolinearitas. Multikolinearitas tidak muncul ketika harga resiliensi lebih dari 0,1 dan harga VIF lebih rendah dari 10. Efek samping dari uji multikolinearitas model perulangan tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pemberian Motivasi	980	1.020	multikolinieritas
Perhatian Guru	980	1.020	multikolinieritas

Dari tabel di atas terlihat pada uji multikolinieritas menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas untuk model persamaan yang digunakan. Hal ini diketahui tidak ada nilai tolerance yang kurang dari 0,1 dan tidak ada nilai VIF yang lebih dari 10. Sehingga asumsi multikolinieritas terpenuhi.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dirancang untuk melihat apakah model kekambuhan langsung memiliki hubungan antara kesalahan pada periode t dan kesalahan pada periode t-1 (uji akhir). Uji Durbin-Watson dapat digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi otomatis (uji DW).

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi SPSS.24

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.632 ^a	.400	.355	3.082	1.734
a. Predictors: (Constant), PERHATIAN GURU, PEMBERIAN MOTIVASI					
b. Dependent Variable: PERILAKU SISWA					

Berdasarkan output SPSS diatas, diperoleh nilai $d = 1,734$ selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan nilai table signifikan 5% jumlah sampel $N = 30$ dan jumlah variabel independen 2 ($K = 2$) maka diperoleh dari tabel Durbin Watson du 1,567.

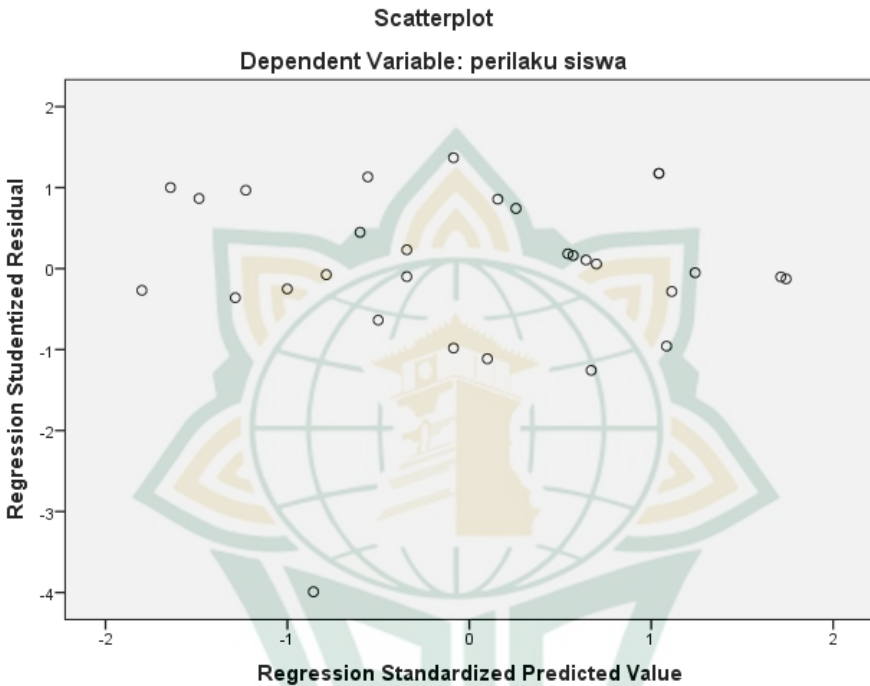
Jadi berdasarkan rumus Uji Durbin Watson, nilai DW 1,734 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,567 dan kurang dari (4-du) $4 - 1,567 = 2,433$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji histogram mencoba melihat apakah ada ketidakseimbangan antara persepsi yang satu dengan persepsi yang lain dalam model relaps. Jika perubahan residual dari satu persepsi ke persepsi berikutnya tetap konstan, ini disebut sebagai homoskedastisitas, jika berubah, ini disebut sebagai heteroskedastisitas.

Karena uji Glejser tidak menunjukkan bukti heteroskedastisitas, model regresi dapat dianggap valid. Jika variabel bebas tidak penting dan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heterokedastisitas



Hasil tampilan output SPSS.24 scatterplot model regresi di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah garis sumbu (0) dan tidak membentuk suatu pola, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dari model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas (data residual adalah homoskedastisitas). Berdasarkan uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas

Uji keteraturan Kolmogorov Smirnov penting untuk Uji asumsi klasik menyatakan, "Jika nilainya lebih dari 0,05. Penghargaan yang tersisa tidak disesuaikan secara teratur".

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.97410865
Most Extreme Differences	Absolute	.167
	Positive	.098
	Negative	-.167
Test Statistic		.167
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Uji normalitas menghasilkan skor signifikansi $0,062 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4. Uji Hipotesis

a. Statistik Deskriptif

Adapun hasil angket dapat dilihat di lampiran. Adapun hasil kuantitatif dari kedua variabel dapat dijelaskan sebagaimana berikut

Tabel 4.10
Hasil dari Statistik Deskriptif SPSS.24

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
							Std		
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Error	Statistic	Statistic
pemberian motivasi	30	9	30	39	1044	34.80	.495	2.709	7.338

perhatian guru	30	13	27	40	1012	33.73	.621	3.403	11.582
perilaku siswa	30	19	21	40	1024	34.13	.701	3.839	14.740
Valid N (listwise)	30								

1) Hasil Dari (Pemberian Motivasi)

Output tampilan SPSS.24 menunjukkan jumlah responden (N) ada 30, dari 30 responden ini nilai siswa terkecil (Minimum) adalah 30, dan nilai siswa terbesar (Maximum) adalah 39, rata-rata nilai dari 20 responden adalah 34,8 dengan standar deviasi sebesar 2.709. Nilai Range merupakan selisih nilai minimum dan maximum yaitu sebesar 9 dan nilai Sum merupakan penjumlahan dari 30 responden nilai mereka yaitu sebesar 1044.

2) Hasil Dari (Perhatian Guru)

Hasil *output* tampilan SPSS.24 menunjukkan jumlah responden (N) ada 30, dari 30 responden ini nilai siswa terkecil (Minimum) adalah 27, dan nilai siswa terbesar (Maximum) adalah 40, rata-rata nilai dari 30 responden adalah 33.73 dengan standar deviasi sebesar 3.403. Nilai Range merupakan selisih nilai minimum dan maximum yaitu sebesar 13 dan nilai Sum merupakan penjumlahan dari 30 responden nilai mereka yaitu sebesar 1012.

3) Hasil Dari (Perilaku Siswa)

Berdasarkan dari hasil *output* tampilan SPSS.24 diatas menunjukkan jumlah responden (N) ada 30, dari 30 responden ini nilai siswa terkecil (Minimum) adalah 21, dan nilai siswa terbesar (Maximum) adalah 40, rata-rata nilai dari 30 responden adalah 34.13 dengan standar deviasi sebesar 3.839. Nilai Range merupakan selisih nilai minimum dan maximum yaitu sebesar 19 dan nilai Sum merupakan penjumlahan dari 30 responden nilai mereka yaitu sebesar 1024.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Ini adalah ukuran seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen; itu perkiraan. Koefisien jaminan memiliki nilai 0 sampai. Semakin dekat koefisien jaminan variabel menjadi 1, semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependen tertentu. Skor ulasan ini pada ujian Changed 2 adalah 0,614.

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) pada SPSS.24

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.632 ^a	.400	.355	3.082	1.734

Berdasarkan hasil penghitungan dan pengolahan SPSS menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,355. Hal ini mengindikasikan bahwa 35,5% besarnya variasi perilaku siswa dipengaruhi oleh perubahan variasi dari pemberin motivasi dan perhatian guru. Adapun sisanya sebesar 64,5% merupakan pengaruh variabel lain di luar pemberian motivasi dan perhatian guru.

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi adalah fit atau tidak.

Tabel 4.12
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	170.952	2	85.476	8.997	.001 ^b
	Residual	256.514	27	9.501		
	Total	427.467	29			
a. Dependent Variable: perilaku siswa						
b. Predictors: (Constant), perhatian guru, pemberian motivasi						

Berdasarkan output SPSS.24 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi dalam uji F sebesar 0,001 lebih kecil < dari probabilitas 0,05, dan nilai Fhitung sebesar 8,997. Nilai ini apabila dibandingkan dengan Ftabel signifikansi 5% sebesar 3,32, maka Fhitung lebih besar dari Ftabel (8,997 > 3,32) sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi dan perhatian guru secara simultan berpengaruh terhadap perilaku siswa. Sementara untuk melihat berapa persen pengaruh

tersebut, dapat mengacu pada output uji determinasi selanjutnya.

d. Uji Persial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengevaluasi signifikansi relatif variabel independen model terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13
Hasil Uji t pada SPSS.24

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2.863	8.740		-.328	.746		
Pemberian Motivasi	.693	.213	.489	3.249	.003	.980	1.020
Perhatian Guru	.382	.170	.338	2.246	.033	.980	1.020

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang dimasukkan secara individu berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Hal ini dilakukan dengan membandingkan besarnya $t_{\text{observasi}}$ (t_o) dengan t_{tabel} dengan signifikansi 5%.

1) Pengaruh variabel pemberian motivasi (X1) terhadap perilaku siswa (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan dan data pengolahan SPSS (lihat lampiran) diketahui variabel pemberian motivasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3.249. Nilai ini apabila dibandingkan dengan t_{tabel} signifikansi 5% sebesar 2.045, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3.249 > 2.045$). Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian motivasi berpengaruh terhadap perilaku siswa dengan arah koefisien yang positif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian motivasi terhadap perilaku siswa pada mata pelajaran SKI MTs NU demak diterima.

- 2) Pengaruh variabel perhatian guru (X₂) terhadap perilaku siswa (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan dan data pengolahan SPSS (lihat lampiran) diketahui variabel perhatian guru memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.246. Nilai ini apabila dibandingkan dengan t_{tabel} signifikansi 5% sebesar 2.045, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.246 > 2.045$). Hal ini mengindikasikan bahwa perhatian guru berpengaruh terhadap perilaku siswa dengan arah koefisien yang positif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Terdapat pengaruh yang signifikan antara perhatian guru terhadap perilaku siswa pada mata pelajaran SKI MTs NU demak diterima.

C. Pembahasan

1. Pemberian motivasi Guru terhadap Siswa MTs NU Demak.

Dari data beberapa pemberian motivasi yang di berikan guru kepada siswa antara lain adalah memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai, memberikan motivasi untuk terus semangat dalam belajar ataupun mengejar cita cita yang diinginkan oleh siswa, dari beberapa motivasi yang sering di berikan ataupun diingatkan oleh guru ialah untuk terus belajar dimanapun berada karena dengan terus belajar kita akan menambahkan pengalaman ataupun pelajaran untuk menggapai cita-cita yang diimpikan kedepannya. Di bawah ini adalah penjelasan hasil yang telah teruji dari pemberian motivasi terhadap siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan dan data pengolahan SPSS.24 diketahui variabel pemberian motivasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3.249. Nilai ini apabila dibandingkan dengan t_{tabel} signifikansi 5% sebesar 2.045, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3.249 > 2.045$). Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian motivasi dengan arah koefisien yang positif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian motivasi terhadap perilaku siswa di Mts NU Demak.

Motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektivitas. Dalam hal tertentu motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah yang memiliki karakteristik khusus,

yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Hal tersebut memerlukan perhatian dan pelayanan khusus pula dari pemimpinnya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan kinerjanya. Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Seorang siswa yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi, tidak akan berhasil dengan maksimal.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan William Burton dalam bukunya Oemar Hamaik yang berjudul Psikologi Belajar dan Mengajar, bahwa motivasi dan inisiatif-inisiatif ialah hal-hal yang disediakan oleh lingkungan atau oleh guru dengan maksud merangsang siswa agar bekerja lebih giat dan lebih baik. Inisiatif dapat menjadi tujuan atau identic dengan tujuan. Guru sering kali menggunakan insentif untuk memberi motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.³

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energy yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau kaingin.⁴ Jadi, untuk meningkatkan pemberian motivasi belajar diperlukan stimulus yang tepat agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan lebih kondusif. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. “*Motivation is an essential condition of learning*”. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

³ Mohamad Badrus, Pengaruh Motivasi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Di SMA Mardi Utomo Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* volume 8, Nomor 2, Agustus 2018. 20-22.

⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, 73-74.

Penelitian yang berjudul “Hubungan Perhatian Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagentan Banjarnegara)”. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fajri Kurniati seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan hasil penelitian menunjukkan (1) pada perhatian guru Pendidikan Agama Islam termasuk pada kategori sedang dengan presentase sebesar 35,9% (2) pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 45,9% (3) kolerasi sederhana Antara perhatian guru dengan motivasi belajar siswa diperoleh nilai sebesar 0,385 sehingga dikatakan ada hubungan sangat signifikan Antara perhatian guru dengan motivasi belajar siswa. adapun besarnya hubungan Antara perhatian guru dengan motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan nilai sebesar 14,82%. perhitungan tersebut mengandung pengertian bahwa perhatian guru memberikan kontribusi 14,82% terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri Pagentan Banjarnegara, sedangkan 85,18% ditentukan oleh factor-faktor lain.⁵ Pemberian perhatian menjadi tanggung jawab guru dalam mengajar, keberhasilan tersebut banyak tergantung pada usaha untuk dapat membangkitkan motivasi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik yang salah satunya merupakan dorongan kebutuhan belajar dan faktor ekstrinsik yang salah satunya berupa penghargaan. Tugas guru sebagai pendidik adalah meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan memberikan rangsangan berupa penghargaan atau pujian dan nasehat, menurut Djamarah mengemukakan tujuan penggunaan ketrampilan pemberian perhatian di kelas dapat memberi motivasi kepada siswa mengontrol atau mengubah tingkah laku yang kurang baik. Individu selalu memerlukan perhatian, pujian, sapaan sebagai suatu bentuk penguat tingkah laku. Bila siswa mendapat pujian dari gurunya maka siswa tersebut bersemangat dan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.⁶

⁵ Nur Fajri Kurniati, Hubungan Perhatian Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagentan Banjarnegara), Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

⁶ Sulaiman, Pengaruh Pemberian Penguatan Oleh Guru Terhadap Motivasi Belajar, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 2 No. 3, Oktober 2014, ISSN 2337-9227, 86.

Di MTs NU Demak, saat proses belajar mengajar berlangsung, guru hanya menyampaikan materi belajar. Guru memberikan penjelasan kepada siswanya dengan jelas, tetapi guru masih ada yang melalaikan motivasi. Masih banyak guru yang dalam proses belajar mengajarnya hanya terpaku dalam penyampaian materi saja. Seharusnya guru memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran supaya siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar agar apa yang diinginkan bisa tercapai secara maksimal. Dengan demikian motivasi belajar terhadap peserta didik sangat berperan penting dalam menunjang semangat belajar dan tujuan yang diinginkan oleh peserta didik dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Perhatian Guru terhadap Siswa di MTs Nu Demak

Dari beberapa perhatian guru ke siswa antara lain adalah mengingatkan siswa untuk terus belajar untuk tidak lupa mengerjakan PR, serta berpakaian dan beratribut lengkap sesuai peraturan sekolah sedangkan perhatian yang sering dilakukan guru adalah beratribut yang lengkap sesuai peraturan sekolah dibawah ini dijelaskan beberapa hasil yang telah teruji.

Diketahui variabel perhatian guru memiliki nilai thitung sebesar 2.246. Nilai ini apabila dibandingkan dengan ttabel signifikansi 5% sebesar 2.045, maka thitung lebih besar dari ttabel ($2.246 > 2.045$). Hal ini mengindikasikan bahwa perhatian guru berpengaruh terhadap perilaku siswa dengan arah koefisien yang positif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Terdapat pengaruh yang signifikan antara perhatian guru terhadap perilaku belajar pada mata pelajaran SKI di MTs NU Demak diterima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perhatian guru di MTs Nu Demak berpengaruh terhadap siswa dikarenakan semua kegiatan siswa baik belajar di kelas ataupun di luar kelas perhatian guru sangat berpengaruh, karena perhatian bisa mengawasi kenyamanan siswa sehingga siswa patuh terhadap aturan ataupun pembelajaran ketika berlangsung. Perhatian adalah modus dari fungsi. Modus yaitu cara berposisi dan menggerakkan. Jadi, perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jika dengan bahan bahan dalam medan tingkah laku.⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa perhatian

⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1998, 34

adalah penyeleksian terhadap stimulus. Apa yang diperhatikan akan betul-betul disadari oleh individu dan akan jelas bagi individu yang bersangkutan. Maka semakin diperhatikan sesuatu objek akan semakin disadari oleh objek dan semakin jelas pula bagi individu.

Mc Allister, Stachowiak, Baer, dan Conderman menemukan hasil serupa untuk siswa sekolah tinggi dengan menggunakan kombinasi pujian kepada seluruh kelas atas perilaku yang bagus dan mengekspresikan ‘celaan’ kepada individu siswa yang menyimpang.⁸ Jadi dapat dikatakan bahwa, perhatian guru, baik pujian maupun celaan merupakan salah satu penguat terkuat bagi perilaku siswa.

Penelitian yang di lakukan oleh saudari Sudati Winarti dengan judul “pengaruh perhatian guru, motivasi belajar, dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar biologisiswa sma negeri 2 bantul” dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan perhatian guru, motivasi belajar dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap prestasi belajar biologi.⁹

Maka pemberian perhatian menjadi tanggung jawab guru dalam mengajar, keberhasilan tersebut banyak tergantung pada usaha untuk dapat membangkitkan motivasi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik yang salah satunya merupakan dorongan kebutuhan belajar dan faktor ekstrinsik yang salah satunya berupa penghargaan. Siswa sangat membutuhkan perhatian, motivasi dan dorongan ataupun dukungan dari orang lain dalam belajar. Terutama perhatian dari sang guru yang biasanya dilakukan melalui kegiatan belajar. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Masden dalam bukunya Anita, Lorraine yang berjudul *Mendidik Anak-Anak bermasalah*, bahwa Masden mengilustrasikan pentingnya perhatian guru yaitu sebagai satu penguat bagi sebagian besar siswa.¹⁰ Motivasi dapat berfungsi pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena

⁸ Anita, Lorraine, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah* (Psikologi Pembelajaran II), Jakarta: Inisiasi Press, 2004, 408-409.

⁹ Sudati Winarni, *Pengaruh Perhatian Guru, Motivasi Belajar, Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Biologisiswa Sma Negeri 2 Bantul, Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, Volume Iii, Nomor 2, Mei 2015. 16.*

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007. 23-30.

adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Seorang guru perlu mempelajari, memahami dan menguasai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan psikologis seorang siswa. Karena seorang siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan umum saja atau pendidikan akademik akan tetapi seorang siswa juga membutuhkan pemahaman diri sehingga siswa sangat perlu menerima bimbingan dari guru untuk membenahi diri siswa menjadi lebih baik. Siswa yang mempunyai kemampuan sedang-sedang saja atau pas-pasan tidak kurang dan tidak lebih juga perlu diberikan perhatian dari gurunya, karena siswa-siswa yang satu ini tidak mau kalah dengan siswa yang tersebut di atas. Dengan motivasi dari guru merupakan faktor yang berarti dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Setiap siswa memiliki rasa ingin tahu, maka guru perlu memotivasi dengan pertanyaan diluar kebiasaan atau tugas yang menantang disertai perhatian bahwa siswa mampu melakukannya. Salah satu upaya guru yaitu memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Di MTs NU Demak, sesungguhnya semua siswa tidak ada yang tertinggal perlu diperhatikan oleh gurunya. Akan tetapi dalam posisi seorang guru juga tidak mudah untuk memperhatikan siswanya satu persatu. Guru tidak perlu menanyai satu persatu atau memperhatikan satu persatu karena hal itu sangat konyol jika dilakukan seorang guru. Guru cukup memperhatikan perkembangan siswa selama kegiatan belajar apakah siswa selama kegiatan belajar apakah ada kemajuan atau justru menurun. Oleh karena itu, mengajak semua calon guru atau yang sudah menjadi guru untuk bisa memberikan perhatian kepada semua siswanya tidak ada yang tertinggal dengan tujuan salah satu diantaranya untuk menghindari kesenjangan social dalam suasana kegiatan belajar.

3. Pengaruh Pemberian Motivasi dan Perhatian Guru terhadap Perilaku Siswa MTs NU Demak

Berdasarkan hasil perhitungan dan data pengolahan SPSS.24 (lihat lampiran) diketahui variabel pemberian motivasi memiliki nilai fhitung sebesar 8,997. Nilai ini apabila

dibandingkan dengan ftabel signifikansi 5% sebesar 3,32, maka fhitung lebih besar dari ftabel ($8,997 > 3,32$) dan variabel perhatian guru memiliki nilai thitung sebesar 2.246. Nilai ini apabila dibandingkan dengan ttabel signifikansi 5% sebesar 2.045, maka thitung lebih besar dari ttabel ($2.246 > 2.045$). Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian motivasi dan perhatian guru berpengaruh terhadap perilaku siswa dengan arah koefisien yang positif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian motivasi dan perhatian guru terhadap perilaku siswa pada mata pelajaran SKI MTs NU Demak di terima.

Pada Hakikatnya perilaku siswa adalah tindakan atau aktivitas siswa dari siswa itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain, yaitu berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, sekoalah, menulis, membaca dan sebagainya. Perilaku mempunyai arti yang kongrit dari pada jiwa, karena perilaku lebih mudah dipelajari dari pada jiwa dan melalui perilaku kita dapat mengenal seseorang. Perhatian merupakan syarat psikologis dalam individu mengadakan persepsi, yang merupakan langkah persiapan, yaitu adanya persediaan individu untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek,¹¹ Perhatian adalah aktivitas jiwa. Ini sebenarnya kurang tepat, dan bahkan perhatian itu bukan suatu fungsi. Fungsi yaitu bentuk umum cara berinteraksi dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku manusia yang tidak dapat dijabarkan lebih lanjut. Perhatian bukannya suatu fungsi, melainkan adalah modus suatu fungsi. Hal ini yang termasuk sebagai fungsi yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan dan pikiran. Jadi memberi kemungkinan dan perwujudan aktivitas. Motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan intensitas perilaku individu. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Hal ini senada dengan apa yang didefinisikan oleh Cronbach, Haold Spears dan Geoch dalam bukunya Sardiman yang berjudul Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar,

¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002, 78.

bahwa Cronbach memberikan definisi "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*, kemudian Harold Spears memberikan batasan *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*, kemudian Geoch mengatakan *Learning is a change in performance as a result of practice*".¹² Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dari definisi di atas dapat diterangkan bahwa belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sebagai siswa yang telah menerima dan memperhatikan dari guru di sekolah akan dapat berpikir secara dewasa dan berkembang dengan baik terutama bagi siswa yang telah dibimbing, dibina dan diarahkan oleh gurunya disekolah diharapkan dapat berperilaku baik sesuai dengan kepribadian siswa. Perilaku terjadi karena adanya proses antara pemikiran dan sikap untuk melakukan tindakan yang diinginkan.

¹² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, 15-21.